
Analisis Penerapan PSAK 69 Pada Perusahaan Sektor Perkebunan Yang Terdaftar Pada BEI Tahun 2017-2018

Dwi Urip Wardoyo¹, Dea Sinta Mirela², Erfa Aprilia Fauzi³, Hamzah Triwahyu N⁴,
Rayhan Altsany⁵

Telkom University, Bandung, Indonesia

Email : dwiurip@telkomuniversity.ac.id¹, deasintamirela@student.telkomuniversity.ac.id²,
erfaaprilia@student.telkomuniversity.ac.id³, hamzahtrihayu@student.telkomuniversity.ac.id⁴,
rayhanaltsany@student.telkomuniversity.ac.id⁵

Article History:

Received: 10 Juni 2023

Revised: 15 Juni 2023

Accepted: 16 Juni 2023

Keywords: PSAK 69, Aset Biologis, Agrikultur, Nilai Wajar

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan PSAK 69 Agrikultur pada laporan keuangan perusahaan industri agribisnis pada periode 2018 pada tahun dimana baru berlakukannya pada 1 Januari 2018. Sampel penelitian yang digunakan terdiri dari 8 perusahaan agribisnis yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018 dan diperoleh dengan menggunakan metode purposive sampling. penelitian ini menggunakan analisis komparatif deskriptif yaitu dengan membandingkan pernyataan yang ada dalam PSAK 69 dengan penerapannya pada laporan keuangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 50% atau 4 perusahaan belum menerapkan PSAK 69 Agrikultur, karena tingkat rata-rata penerapan PSAK 69 dalam laporan keuangan keempat perusahaan ini mencapai 53,3%. Hampir semua perusahaan agribisnis ini belum menggunakan metode nilai wajar untuk mengukur aset biologis tanaman perkebunan mereka pada laporan keuangan 2018.

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai Negara kepulauan dengan potensi sumber daya alam yang memiliki komoditi bernilai ekonomi tinggi. Hal tersebut menjadikan penduduk Indonesia sebagian besar bekerja disektor pertanian. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah angkatan kerja di Indonesia pada Februari 2018 yang bekerja di sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan mencapai angka 38,7 juta jiwa, atau sebesar 30,45% dari seluruh angkatan kerja. Sektor pertanian juga berkontribusi besar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia sebesar 9,93% dalam pertumbuhan PDB triwulan II tahun 2018. Berdasarkan data tersebut, diketahui bahwa sektor pertanian penting dalam perekonomian Indonesia.

Banyak perusahaan di Indonesia yang bergerak pada industri agribisnis. Pada industri tersebut memiliki aktivitas yang berbeda dibandingkan dengan industri lainnya, dikarenakan adanya aset biologis. Selain itu juga dibalik pertumbuhan dan kontribusi dari sektor pertanian yang cukup besar terhadap PDB, justru timbul pula permasalahan – permasalahan yang ada. Permasalahan tersebut muncul dari proses pengelolaan persediaan, praktik kecurangan dalam

pendistribusian pangan, harga komoditas yang meningkat, hingga sulitnya sumber pembiayaan sehingga menimbulkan kecilnya modal bagi perusahaan (<https://ekonomi.kompas.com>).

Oleh karena itu industri pertanian sangat memerlukan alat untuk manajemen yang berguna untuk pengambilan keputusan. Salah satunya adalah laporan keuangan yang sangat penting bagi berbagai pihak seperti, investor, kreditor, pemerintah, maupun manajemen perusahaan itu sendiri untuk menentukan langkah yang akan diambil dalam membuat keputusan ekonomi perusahaan. Seperti yang dijelaskan pada PSAK 1 (IAI, 2015) bahwa laporan keuangan memiliki tujuan untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan dalam mengambil keputusan. Selain itu dengan laporan keuangan dapat menunjukkan hasil pertanggungjawaban atas sumberdaya yang dipercaya, dimana hal tersebut sangat berguna bagi manajemen perusahaan sektor pertanian dalam melakukan pengembangan usaha.

Untuk terciptanya laporan keuangan yang andal pastinya memerlukan akuntansi yang bisa mencatat semua transaksi dengan tepat dan sesuai dengan standar yang berlaku, selain itu juga perlu adanya kebijakan akuntansi bagi perusahaan untuk menciptakan relevansi proses bisnisnya. Standar tersebut dibuat oleh Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) yang diatur dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). Dalam PSAK tersebut banyak hal yang sudah diatur dari berbagai transaksi dan peristiwa. Seperti halnya pada sektor pertanian yang berkaitan dengan aset biologis dan produk agrikultur. Maka dari itu terciptalah Standar Akuntansi yang bertujuan untuk mengatur aktivitas agrikultur tersebut. Dewan Standar Akuntansi Internasional telah menerbitkan IAS 41 yang mengatur aktivitas agrikultur pada tahun 2001 dan telah mengubah akuntansi agrikultur secara global, walaupun dalam pembentukannya menimbulkan banyak pertentangan dari beberapa Negara salah satu contohnya yaitu Malaysia yang mengalami keberatan dengan adanya akuntansi terkait bearer asset. Setelah itu IASB melakukan amandemen terhadap IAS 41 dan mulai berlaku efektif pada 1 Januari 2016. Indonesia yang merupakan bagian dari Negara G20 menyetujui untuk mengadopsi standar akuntansi internasional. Namun Indonesia dinilai terlambat dalam melakukan adopsi terhadap IAS 41 dan pada tahun 2015 dan PSAK 69 baru disahkan pada akhir tahun 2015 dan baru diberlakukan secara efektif pada 1 Januari 2018.

PSAK 69 aset biologis adalah hewan atau tanaman hidup seperti tanaman padi, pohon kelapa sawit, hewan ternak, ikan dan lain sebagainya. Lalu produk agrikultur yaitu produk yang dipanen dari aset biologis milik perusahaan contohnya susu, buah dan lain sebagainya. Sebelum diberlakukannya PSAK 69, nilai wajar dari aset biologis tidak mampu diukur secara andal sehingga akan berpengaruh pada kualitas dari informasi laporan keuangan. Perusahaan harus cermat dalam mengadopsi hal-hal yang telah diatur dalam PSAK 69 agar dapat memberikan laporan keuangan yang relevan. Maka dari itu setiap entitas agrikultur di Indonesia baik swasta maupun pemerintahan wajib menggunakan atau mengadopsi PSAK 69.(IAI, 2015).

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan akuntansi agrikultur pada perusahaan agribisnis yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berdasarkan PSAK 69.

LANDASAN TEORI

Aktivitas Agrikultur

PSAK 69 menjelaskan mengenai Agrikultur yang disahkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan pada tanggal 16 Desember 2015. PSAK 69 mengenai agrikultur memberikan pengaturan akuntansi meliputi pengukuran, pengakuan dan pengungkapan aktivitas

agrikultur, Secara umum PSAK 69 mengatur set biologis atau produk agrikultur pada saat memenuhi kriteria yang sama dengan kriteria pengakuan aset. Pengukuran aset tersebut yaitu pada pengakuan awal dan pada setiap akhir periode pelaporan keuangan pada nilai wajar dikurangi biaya penjualan. Baik keuntungan maupun kerugian yang timbul dari perubahan nilai wajar aset akan diakui pada laba rugi periode saat terjadinya, kecuali apabila nilai wajar dapat diukur secara andal. (Ikatan Akuntan Indonesia, 2015)

Pada PSAK 69 ini memberikan pengecualian untuk aset produktif yang dikecualikan dari ruang lingkup dari pernyataan yang disajikan. Pengaturan akuntansi mengenai akuntansi aset produktif tersebut mengacu pada PSAK 16 mengenai aset tetap. PSAK 69 memberikan aturan akuntansi untuk hibah pemerintah tanpa mensyaratkan aset biologis untuk diukur pada nilai wajar dikurangi dengan biaya untuk penjual dan hal tersebut diakui dalam laba rugi apabila hibah pemerintah tersebut menjadi piutang. Pemrosesan produk agrikultur setelah masa panen seperti contohnya pemrosesan buah anggur menjadi minuman anggur, tidak termasuk kedalam PSAK 69. PSAK 69 berlaku efektif untuk tahun buku yang dimulai pada atau setelah 1 Januari 2018 dan dihitung sesuai dengan PSAK 25, yang mengatur kebijakan akuntansi, perubahan estimasi akuntansi, dan kesalahan. (Ikatan Akuntan Indonesia, 2015)

Standar Akuntansi Keuangan mengenai aktivitas agrikultur ini tidak digunakan untuk mengatur aset biologis tanaman produktif (bearer plant). Yang termasuk dalam tanaman produktif (bearer plant) seperti yang dimaksud dalam PSAK 69 yaitu :

- a. Tanaman yang dibudidayakan untuk dipanen sebagai sebagai produk agrikultur. Contohnya yaitu pohon yang digunakan untuk potongan kayu.
- b. Tanaman yang dibudidayakan untuk menghasilkan produk agrikultur yang sangat jarang bahwa entitas akan melakukan panen dan menjual tanaman tersebut sebagai produk agrikultur. Contohnya adalah pohon yang dibudidayakan untuk buahnya maupun potongan kayu.
- c. Tanaman semusim (*annual crops*) contohnya yaitu gandum, padi dan jagung.

Ada beberapa karakteristik umum dalam keanekaragaman aset biologis (IAI 2019, 6) :

- a. Kemampuan untuk berubah, hewan dan tanaman hidup mampu melakukan transformasi biologis.
- b. Manajemen perubahan, manajemen mendukung transformasi biologis dengan cara meningkatkan atau setidaknya menstabilkan kondisi yang diperlukan agar proses tersebut dapat terjadi. Manajemen seperti ini membedakan aktivitas agrikultur dengan aktivitas lain.
- c. Pengukuran perubahan, perubahan dalam kualitas atau kuantitas yang dihasilkan oleh transformasi biologis atau panen diukur dan dipantau sebagai fungsi manajemen yang rutin.

Pengakuan dan Pengukuran

Entitas dapat mengakui produk agrikultur atau aset biologis apabila :

- a) Entitas mengandalkan aset biologis sebagai akibat dari peristiwa di masa lalu.
- b) Memiliki manfaat ekonomik masa depan yang terkait dengan aset biologis tersebut.
- c) Biaya perolehan atau nilai wajar aset biologis dapat diukur secara andal.

Aset biologis diukur pada nilai wajar dikurangi biaya yang dikeluarkan untuk menjual pada saat pengakuan awal dan pada setiap akhir periode pelaporan, kecuali dalam situasi di mana nilai wajar tidak dapat diukur secara andal. Apabila untuk produk agrikultur yang dipanen dari

aset biologis milik entitas maka akan diukur pada nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual pada titik panen. pengukuran tersebut juga dapat didukung dengan cara mengelompokkan aset biologis berdasarkan usia atau kualitas. Hal tersebut dilakukan untuk penentuan harga yang digunakan pasar dan menyepakati kontrak pada suatu tanggal di masa depan. Harga kontrak tersebut tidak selalu selaras dalam mengukur nilai wajar, karena nilai wajar menunjukkan kondisi pasar saat ini yang dimana pelaku pasar pembeli dan penjual akan melakukan transaksi. Hal tersebut menyebabkan nilai wajar aset biologis tersebut tidak disesuaikan karena adanya kontrak .

Keuntungan dan Kerugian

Dalam laba rugi, keuntungan ataupun kerugian yang ditimbulkan pada saat pengakuan awal aset biologis pada nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual dan dari perubahan nilai wajar dikurangi dengan biaya untuk menjual aset biologis harus dimasukkan pada saat periode dimana keuntungan atau kerugian terjadi. Kerugian yang mungkin timbul pada saat pengakuan awal aset biologis karena biaya untuk menjual dikurangkan dalam menentukan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual aset biologis. Keuntungan memungkinkan timbul pada saat pengakuan awal aset biologis. Contohnya seperti ketika anak sapi lahir.

Keuntungan atau kerugian yang timbul dari pengakuan awal produk agrikultur pada nilai wajar dikurangi biaya yang dikeluarkan untuk penjualan diakui dalam tahun akuntansi terjadinya. Keuntungan atau kerugian dapat timbul pada saat pengakuan awal produk agrikultur sebagai akibat dari hasil panen.

Pengungkapan

Dalam laporan keuangannya, entitas akan mengungkapkan keuntungan atau kerugian yang terjadi selama periode berjalan sehubungan dengan pencatatan awal aset biologis dan perubahan nilai wajar yang dikurangi dengan biaya untuk menjual aset biologis. Setiap kelompok aset biologis dianjurkan untuk dideskripsikan secara kuantitatif untuk membedakan aset biologis yang dapat dikonsumsi dan aset biologis produktif. Apabila tidak diungkapkan pada informasi manapun pada laporan keuangan maka entitas akan mendeskripsikan sifat aktivitasnya yang melibatkan setiap kelompok aset biologis dan mendeskripsikan ukuran atau estimasi non keuangan dari kualitas fisik. Selanjutnya entitas mengungkapkan keberadaan jumlah tercatat atas aset biologis yang kepemilikannya dibatasi dan yang dijamin untuk liabilitas, Jumlah komitmen untuk pengembangan atau akuisisi aset biologis dan strategi manajemen risiko keuangan yang terkait dengan aktivitas agrikultur.

Entitas harus menyediakan rekonsiliasi atas perubahan jumlah akuntansi aset biologis antara awal dan akhir periode pelaporan. Apabila terjadi resiko yang berkaitan dengan alam, penyakit dan iklim dan menimbulkan suatu pos pendapatan atau beban yang material maka sifat dan jumlah pendapatan dan beban tersebut diungkapkan sesuai dengan mengacu pada PSAK 1 mengenai Penyajian Laporan keuangan. Entitas juga perlu melakukan pengungkapan tambahan untuk aset biologis yang nilai wajarnya tidak dapat diukur secara andal. Pengungkapan tersebut diukur pada biaya perolehan dikurangi dengan akumulasi penyusutan dan akumulasi kerugian penurunan nilai pada akhir periode.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif dengan menggunakan metode komparatif yaitu dengan membandingkan persamaan dan perbedaan kebenaran – kebenaran dan sifat- sifat objek yang diteliti berdasarkan kerangka pemikiran tertentu. Data yang diambil sebagai objek

penelitian adalah laporan keuangan perusahaan – perusahaan sektor agribisnis yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2017 dan dibandingkan dengan PSAK 69 yang efektif pada tahun 2018 dengan mengunduh secara langsung melalui website resmi Bursa Efek Indonesia pada www.idx.co.id. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan perkebunan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2018. Sampel yang digunakan ditentukan menggunakan *purposive sampling* yaitu dengan menetapkan kriteria yaitu :

1. Perusahaan sektor industri perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2018
2. Perusahaan yang telah mempublikasikan laporan keuangan lengkap untuk tahun buku 2018
3. Laporan keuangan telah diaudit oleh kantor akuntan publik.

Tabel 1. Data Sampel Perusahaan Yang Dipilih

| No | Kode | Nama Emiten | Tanggal IPO |
|----|------|---|------------------|
| 1 | AALI | PT. Astra Agro Lestari Tbk. | 9 Desember 1997 |
| 2 | JAWA | PT. Jaya Agra Wattie Tbk. | 30 Maret 2011 |
| 3 | LSIP | PT. London Sumatra Indonesia Tbk. | 5 Juli 1996 |
| 4 | SIMP | PT. Salim Ivomas Pratama Tbk. | 9 Juni 2011 |
| 5 | SGRO | PT. Sampoerna Agro Tbk. | 18 Juni 2007 |
| 6 | TBLA | PT. Tunas Baru Lampung Tbk. | 14 Februari 2000 |
| 7 | UNSP | PT. Bakrie Sumatera Plantations Tbk. | 6 Maret 1990 |
| 8 | SMAR | PT Sinar Mas Agro Resources and Technology Tbk. | 20 November 1992 |

Sumber : Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini adalah analisis komparatif yang dilakukan dengan menggunakan tabel indikator penilaian terhadap penerapan PSAK 69, dimana perusahaan yang telah menerapkan masing-masing indikator.

Tabel 2. Tabel Indikator Penilaian Penerapan PSAK 69

| Indikator Perubahan | Kode perusahaan | | | | | | | |
|--|---|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|
| | A | J | L | S | S | T | U | S |
| | A | A | S | I | G | B | N | M |
| | L | W | I | M | R | L | S | A |
| PSAK 69 Agrikultur | I | A | P | P | O | A | P | R |
| A. Pengukuran | | | | | | | | |
| Entitas mengukur aset biologis/produk agrikultur ketika dan hanya ketika : | | | | | | | | |
| 1 | nilai wajar / biaya perolehan aset biologis dapat diukur secara andal | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 |
| 2 | besar kemungkinan manfaat ekonomi masa depan yang terkait dengan aset biologis tersebut akan mengalir ke entitas | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 |
| 3 | entitas meninggalkan aset biologis sebagai akibat dan peristiwa masa lalu | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 |
| B. Pengukuran | | | | | | | | |
| 1 | aset biologis diukur pada pengakuan awal dan pada setiap akhir periode pelaporan pada nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual, kecuali untuk kasus yang dideskripsikan dalam paragraf 30 dimana nilai wajar tidak dapat diukur secara andal | 0 | 0 | 0 | 0 | 1 | 1 | 1 |
| 2 | produk agrikultur yang dipanen dari aset biologis milik entitas diukur pada nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual pada titik panen. Pengukurannya seperti dijelaskan pada tanggal tersebut ketika menerapkan PSAK 14, persediaan / pernyataan lain berlaku | 0 | 0 | 0 | 0 | 1 | 1 | 1 |
| C. Pengungkapan | | | | | | | | |
| 1 | Entitas mengungkapkan keuntungan atau kerugian gabungan yang timbul selama periode berjalan pada saat pengukuran awal aset biologis dan produk agrikultur, dan dari perubahan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual aset biologis | 0 | 0 | 0 | 0 | 1 | 1 | 1 |
| 2 | entitas mendeskripsikan setiap kelompok aset biologis, entitas diwajibkan untuk memberikan deskripsi kuantitatif dari setiap kelompok aset biologis, membedakan antara aset biologis yang dapat dikonsumsikan dan aset biologis produktif / antara aset biologis menghasilkan dan yang belum menghasilkan, sesuai keadaan aset biologis | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 |
| 3 | Jika tidak diungkapkan dibagian manapun dalam informasi yang dipublikasikan bersama dengan laporan keuangan, maka entitas mendeskripsikan : A. sifat aktivitasnya yang melibatkan setiap kelompok aset biologis B. ukuran / estimasi nonkeuangan dari kuantitas fisik setiap kelompok aset biologis milik entitas akhir periode, kelangkaan produk agrikultur selama periode tersebut | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 4 | entitas mengungkapkan strategi manajemen risiko keuangan yang terkait dengan aktivitas agrikultur | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 1 | 1 |
| 5 | entitas menyajikan rekonsiliasi perubahan jumlah tercatat aset biologis antara awal dan akhir periode berjalan | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 |
| 6 | Jika entitas mengukur aset biologis pada biaya perolehan dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi kerugian penurunan nilai pada akhir periode maka entitas mengungkapkan untuk aset biologis tersebut: deskripsi dari aset biologis tersebut penjelasan tentang mengapa nilai wajar tidak dapat diukur secara andal jumlah manfaat / hasil penyusutan yang digunakan jumlah bruto dan akumulasi penyusutan digabung dengan akumulasi rugi penurunan nilai pada awal dan | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 |
| PENERAPAN (%) | | 53,3% | 53,3% | 53,3% | 53,3% | 73,3% | 80,0% | 73,3% |

Dari tabel 2 di atas dapat disimpulkan bahwa setelah adanya penerapan PSAK 69 yang efektif pada 1 Januari 2018, terlihat bahwa perusahaan pada sektor perkebunan yang terdaftar di BEI tahun 2018 yang tepat diterapkan PSAK 69 mengenai agrikultur diwajibkan penerapannya. Hal ini menunjukkan masih ada sekitar 4 perusahaan yang kita teliti masih belum menerapkan secara keseluruhan dan masih mendapatkan persentase penerapan sebesar 53,3%, dan untuk 4 perusahaan sudah mulai menerapkan secara keseluruhan walaupun belum secara keseluruhan dijabarkan pada laporan keuangan.

Namun beberapa poin yang masih tidak ada pada 8 perusahaan yaitu pada point sifat aktivitas yang melibatkan setiap kelompok aset biologis dan ukuran / estimasi non keuangan dari kuantitas fisik. Hal ini dikarenakan dalam laporan keuangan tidak ditemukan sifat aktivitas yang melibatkan aset biologis dan untuk ukuran / estimasi non keuangan dari kuantitas fisik, secara pengukuran sudah diungkap pada laporan keuangan sesuai dengan yang disyaratkan. Sehingga, untuk poin ini tidak dicantumkan dikarenakan hanya dicantumkan pada saat point pada pengungkapan tidak dinyatakan sesuai seharusnya. Dan untuk point penjelasan tentang mengapa nilai wajar tidak dapat diukur secara andal, dikarenakan tidak ditemukan pendeskripsian bahwa nilai wajar tidak bisa diukur secara andal pada laporan keuangan dari 8 perusahaan tersebut dan aset biologis yang dimiliki ditujukan untuk dijual bukan berupa hibah atau pemberian.

Beberapa perusahaan juga tidak mengungkapkan strategi yang digunakan dalam menghadapi risiko yang dihadapi yang melibatkan aktivitas agrikultur. Hal ini dimungkinkan dibarengi dengan masalah risiko umum yang akan terjadi pada perusahaan atau tidak dicantumkan pada laporan keuangan melainkan pada pelaporan yang dilakukan oleh perusahaan. Untuk beberapa perusahaan sudah cukup lengkap dalam pengungkapan dan pengukuran sudah sesuai disyaratkan pada PSAK 69 walaupun penerapan ini tidak terlalu memberikan

pemberdayaan yang signifikan namun memberikan pengaturan baru dalam perlakuan akuntansi dalam aktivitas agrikultur.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan selama periode 2018 terhadap 8 perusahaan sektor industri perkebunan, maka hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat 4 perusahaan sektor industri perkebunan sudah mulai menerapkan secara keseluruhan walaupun belum secara keseluruhan dijabarkan pada laporan keuangan yaitu SGRO, TBLA, UNSP, SMAR. Namun terdapat 4 perusahaan masih belum menerapkan secara keseluruhan dan masih mendapatkan presentase penerapan sebesar 53,3% yaitu AALI, JAWA, LSIP, SIMP. Hal ini berarti beberapa perusahaan sudah cukup lengkap dalam pengungkapan dan pengukuran sudah sesuai disyaratkan pada PSAK 69 walaupun penerapan ini tidak terlalu memberikan pemberbedaan yang signifikan namun memberikan pengaturan baru dalam perlakuan akuntansi dalam aktivitas agrikultur.

DAFTAR REFERENSI

- (n.d.). PT Bursa Efek Indonesia. Retrieved June 15, 2023, from <https://www.idx.co.id/id>
- Anwar, R. C., & Firmansyah, A. (2020, Juli 31). IMPLEMENTASI AKUNTANSI AGRIKULTUR PADA PERUSAHAAN SEKTOR PERTANIAN DI INDONESIA. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Universitas Pamulang*, 8(2). <http://dx.doi.org/10.32493/jiaup.v8i2.4676>
- Hidayat, M. (2018, Juni). ANALISIS PERLAKUAN AKUNTANSI AKTIVITAS AGRIKULTUR PADA PERUSAHAAN SEKTOR PERKEBUNAN YANG TERDAPAT DI BEI MENJELANG PENERAPAN PSAK 69. *Jurnal Akuntansi*, 12(1), 36-44. <https://www.journal.unrika.ac.id/index.php/measurement/article/view/1301/999>
- Muchlis, S., Suhartono, S., & R., H. K. (2021, Juni 28). PERLAKUAN AKUNTANSI AGRIKULTUR BERBASIS MAQASHID AL-SYARIAH (STUDI PADA PT. PERKEBUNAN NUSANTARA XIV SULAWESI SELATAN). *JAS (Jurnal Akuntansi Syariah)*, 5(1), 78-94. <https://doi.org/10.46367/jas.v5i1.335>
- Muhamada, F. M. (2020, Januari 20). ANALISIS PERLAKUAN AKUNTANSI AKTIVITAS AGRIKULTUR DALAM PENYAJIAN LAPORAN KEUANGAN BERDASARKAN PSAK 69 PADA PT IJ. *Jurnal Akuntansi Kajian Ilmiah Akuntansi*, 7(1). <https://doi.org/10.30656/jak.v7i1.1574>
- PSAK 69: Agrikultur - Standar Akuntansi*. (n.d.). Ikatan Akuntan Indonesia. Retrieved June 15, 2023, from <http://www.iaiglobal.or.id/v03/standar-akuntansi-keuangan/pernyataan-sak-79-psak-69-agrikultur>
- Wardoyo, D. U., Anggini, A. I., Rachmadani, F., & Aggatha, N. P. (2022, Mei 25). PENGARUH INTENSITAS ASET BIOLOGIS DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PENGUNGKAPAN ASET BIOLOGIS PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR PERKEBUNAN YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2019-2020. *Jurnal Ekonomi, Manajemen Pariwisata dan Perhotelan*, 1(2), 203-209. <https://doi.org/10.55606/jempper.v1i2.416>
- Wardoyo, D. U., Rini, A. C., & Dini, A. A. (2022, Januari 28). PENGARUH INTELLECTUAL CAPITAL TERHADAP RETURN ON ASSETS (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN SEKTOR PERTAMBANGAN YANG LISTING DI BURSA EFEK

INDONESIA PERIODE 2017-2020). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 27(1).
<https://doi.org/10.23960/jak.v27i1.350>

Wardoyo, D. U., Septia, T. N., Pratiwi, M. T., Larassari, & Raswati, I. (2022, Mei 25). ANALISIS PERLAKUAN AKUNTANSI ASET BIOLOGIS BERDASARKAN PSAK 69 (PERUSAHAAN PERKEBUNANDI BEI TAHUN 2017-2018). *JURNAL EKONOMI, MANAJEMEN PARIWISATA DAN PERHOTELAN*, 1(2), 196-202.
<https://doi.org/10.55606/jempper.v1i2.417>